

MITOS DALAM CERITA RAKYAT SINGARAN PATI RAJA SUNGAI HITAM KARYA ELVI ANSORI

Candra Wiguna, Elyusra, Ira Yuniati, Loliek Kania Atmaja

Universitas Muhammadiyah Bengkulu
candrawiguna2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis mitos dalam cerita rakyat Singaran Pati Raja Sungai Hitam karya Elvi Ansori, meliputi bentuk mitos, awal mula mitos, jenis mitos, dan fungsi mitos. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural Lévi-Strauss. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat terhadap teks cerita rakyat (2016). Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima bentuk mitos, yaitu: mitos sumpah, mitos kesaktian tokoh, mitos benda sakti, mitos makhluk gaib, dan mitos tanda-tanda supranatural. Jenis mitos yang mendominasi adalah legenda dengan unsur mite. Fungsi mitos meliputi: pengendali perilaku dan norma sosial, penanam nilai moral dan religius, pelestari budaya dan identitas kolektif, serta pemberi rasa aman. Cerita rakyat ini mengandung nilai religius, moral, sosial, budaya, serta nilai kepahlawanan yang relevan sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kata Kunci: Bengkulu, Cerita Rakyat, Mitos, Singaran Pati Raja Sungai Hitam, Struktural Lévi-Strauss

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze myths in the folktale Singaran Pati Raja Sungai Hitam by Elvi Ansori, including the forms of myths, the origins of myths, the types of myths, and the functions of myths. The method used is descriptive qualitative with a Lévi-Strauss structural approach. Data were collected through reading and note-taking techniques on the folktale text (2016). The results show that there are five forms of myths, namely: oath myths, myths of supernatural powers of characters, myths of magical objects, myths of supernatural beings, and myths of supernatural signs. The dominant type of myth is legend with elements of myth (mite). The functions of myths include: controlling behavior and social norms, instilling moral and religious values, preserving culture and collective identity, and providing a sense of security. This folktale contains religious, moral, social, cultural, and heroic values that are relevant as teaching materials for Indonesian Language and Literature.

Keywords: Bengkulu, Folktale, Myth, Singaran Pati Raja Sungai Hitam, Lévi-Strauss Structuralism

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang memiliki signifikansi fundamental dalam melestarikan pengetahuan, nilai-nilai sosial, dan identitas kultural suatu masyarakat. Kajian mitos dalam cerita rakyat menjadi domain akademik yang semakin penting untuk

dikaji secara mendalam, sebagaimana ditegaskan Ratna (2021) bahwa mitos tidak sekadar narasi tradisional, melainkan sistem representasi kompleks yang mengandung konstruksi makna sosial dan kultural.

Karya Elvi Ansori bertajuk *Singaran Pati Raja Sungai Hitam* menawarkan dimensi unik dalam konteks mitologi lokal dari Provinsi Bengkulu. Cerita rakyat ini memiliki potensi untuk mengungkap struktur kompleks sistem kepercayaan dan worldview masyarakat setempat. Menurut Endraswara (2020), setiap mitos memiliki fungsi strategis dalam membentuk identitas kolektif dan memelihara kohesi sosial masyarakat pendukungnya.

Penelitian tentang mitos dalam cerita rakyat daerah Bengkulu masih sangat terbatas. Padahal, dokumentasi akademis terhadap mitologi lokal sangat diperlukan untuk melestarikan kearifan lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural Lévi-Strauss yang memungkinkan peneliti membongkar lapisan makna tersembunyi dalam teks cerita rakyat, sebagaimana ditekankan Ahimsa-Putra (2021) bahwa mitos harus dibaca sebagai sistem tanda yang dinamis dan bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis: (1) bentuk-bentuk mitos dalam cerita rakyat *Singaran Pati Raja Sungai Hitam*, (2) awal mula munculnya mitos, (3) jenis mitos, dan (4) fungsi mitos dalam kehidupan masyarakat Sungai Hitam, Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural LéviStrauss. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis mitos dalam teks cerita rakyat secara mendalam dan terperinci tanpa melakukan manipulasi data. Pendekatan struktural Lévi-Strauss digunakan untuk membongkar lapisan makna tersembunyi dalam teks melalui analisis oposisi biner dan mitema.

Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks dari cerita rakyat *Singaran Pati Raja Sungai Hitam* karya Elvi Ansori (2016) yang mengandung unsur mitos. Sumber data utama adalah teks cerita rakyat tersebut yang terdiri atas sembilan puluh halaman. Data dikumpulkan menggunakan teknik baca dan catat selama satu bulan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur mitos yang mencakup bentuk mitos, awal mula mitos, jenis mitos, dan fungsi mitos.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan mitos dalam cerita rakyat; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan dan mendeskripsikan temuan secara sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dengan merujuk pada teori-teori relevan dan penelitian terdahulu.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Cerita

Cerita rakyat *Singaran Pati Raja Sungai Hitam* mengisahkan perjalanan hidup Singaran Pati, seorang pemuda dari Taba Pingin Lembak Beliti. Cerita ini terbagi ke dalam lima bagian alur utama yang saling berkaitan: (1) *Takdir*, yang menggambarkan kehidupan Singaran Pati dan fitnah Landur Hitam atas kematian Nilam; (2) *Ketika Badek Terhununus*, konflik yang berujung pada hukuman Singaran Pati menjadi penjaga Indah Larangan; (3) *Tragedi di Indah Larangan*, peristiwa penyerangan buaya raksasa terhadap Putri Sinaran Bulan; (4) *Di Tanah Rejang*, pelarian Singaran Pati ke Kerajaan Sungai Lemau; dan (5) *Mengangkat Sumpah dan Berdirinya Kerajaan Sungai Hitam*, puncak cerita di mana Singaran Pati diangkat menjadi raja.

Alur cerita yang linier dan penuh konflik menjadikan cerita ini kaya akan unsur-unsur mitos yang mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat Sungai Hitam terhadap dunia gaib, kekuatan supranatural, dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam tatanan sosial mereka.

Awal Mula Mitos

Mitos dalam cerita rakyat Singaran Pati Raja Sungai Hitam muncul sebagai respons masyarakat terhadap fenomena alam dan kehidupan sosial yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Hal ini selaras dengan pandangan Iswidayati (2007) bahwa masyarakat senantiasa berusaha memahami diri dan kedudukannya dalam alam semesta, sehingga mengembangkan cara-cara komunikatif untuk menjelaskan berbagai perasaan yang bermakna bagi kehidupannya.

Awal mula mitos dalam cerita ini berakar dari kehidupan masyarakat Sungai Hitam yang masih kental dengan tradisi dan kepercayaan leluhur. Masyarakat yang hidup dalam ketidakpastian membutuhkan mitos sebagai sarana perlindungan simbolik terhadap ancaman alam, bahaya, dan ketidakpastian hidup. Kepercayaan terhadap sumpah yang tidak boleh dilanggar, kesaktian tokoh Singaran Pati, serta benda pusaka seperti keris Gagak Hitam

merupakan wujud nyata dari mitos yang lahir dari kebutuhan kolektif masyarakat untuk memaknai dunia di sekitar mereka.

Bentuk-Bentuk Mitos

Berdasarkan analisis data, terdapat lima bentuk mitos yang ditemukan dalam cerita rakyat Singaran Pati Raja Sungai Hitam. Kelima bentuk tersebut mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat yang kompleks dan saling berkaitan satu sama lain.

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Mitos dalam Cerita Rakyat Singaran Pati Raja Sungai Hitam

No.	Bentuk Mitos	Deskripsi	Wujud dalam Cerita
1	Mitos Sumpah	Kepercayaan bahwa sumpah atas nama Allah SWT memiliki kekuatan sakral dan mengikat; pelanggaran mendatangkan bencana	<i>Sumpah Singaran Pati saat diangkat menjadi Raja Sungai Hitam</i>
2	Mitos Kesaktian Tokoh	Tokoh memiliki kemampuan supranatural yang melampaui manusia biasa, diperoleh dari bimbingan tokoh sakral	<i>Kesaktian Singaran Pati dari Datuk Rimau Putih di Gunung Dempo</i>
3	Mitos Benda Sakti	Benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib yang mampu melindungi pemilik dan menundukkan musuh	<i>Keris pusaka Gagak Hitam warisan Kerajaan Sriwijaya</i>
4	Mitos Makhluk Gaib	Keberadaan makhluk mistis sebagai representasi kekuatan supranatural alam	<i>Buaya raksasa bermata bercahaya penjaga Indah Larangan</i>
5	Mitos Tanda Supranatural	Pertanda dan firasat alam sebagai isyarat akan datangnya peristiwa penting	<i>Fenomena alam tidak wajar sebagai pertanda musibah atau perubahan</i>

Mitos Sumpah

Mitos sumpah merupakan bentuk mitos yang paling dominan dalam cerita ini. Sumpah yang diucapkan atas nama Allah SWT diyakini memiliki kekuatan sakral yang tidak dapat dilanggar. Pelanggaran terhadap sumpah dipercaya akan mendatangkan bencana, celaka, bahkan kematian. Mitos sumpah dalam cerita ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif, karena rasa takut terhadap konsekuensi supranatural mendorong anggota masyarakat untuk menjaga integritas kata-kata mereka dan menepati janji.

Mitos Kesaktian Tokoh

Tokoh Singaran Pati digambarkan sebagai sosok yang memiliki kemampuan luar biasa di bidang ilmu pengobatan, pernapasan, dan kanuragan yang diperoleh dari bimbingan Datuk Rimau Putih di Gunung Dempo. Kesaktian ini tidak dipandang sebagai hasil latihan semata, melainkan sebagai anugerah kekuatan gaib yang membedakannya dari manusia biasa.

Melalui tokoh Singaran Pati, masyarakat mengekspresikan idealitas mereka tentang sosok pemimpin dan pelindung yang sempurna.

Mitos Benda Sakti

Keris pusaka Gagak Hitam menjadi representasi utama mitos benda sakti dalam cerita ini. Keris tersebut diyakini memiliki kekuatan supranatural yang mampu melindungi pemilikinya, menundukkan musuh, bahkan menghalau kawanan kera berbahaya dan membunuh buaya raksasa. Kepercayaan terhadap benda sakti ini mencerminkan pandangan masyarakat bahwa benda-benda tertentu dapat menjadi perantara kekuatan gaib, sesuai dengan konsep Van Peursen (2018) tentang fungsi mitos sebagai perantara antara manusia dan daya-daya kekuatan alam.

Mitos Makhluk Gaib dan Alam

Keberadaan makhluk gaib tercermin melalui buaya raksasa bermata bercahaya yang memangsa Putri Sinaran Bulan di telaga Indah Larangan. Buaya tersebut tidak dipandang sebagai binatang biasa, melainkan sebagai makhluk mistis penjaga atau jelmaan kekuatan gaib. Mitos ini menegaskan pandangan bahwa alam bukan sekadar entitas fisik, melainkan ruang yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan supranatural yang harus dihormati dan diwaspadai.

Mitos Tanda-Tanda Supranatural

Mitos tanda-tanda supranatural tampak melalui berbagai pertanda dan firasat yang diyakini masyarakat sebagai isyarat akan datangnya musibah atau perubahan besar. Fenomena alam tidak wajar dipercaya memiliki makna khusus yang perlu ditafsirkan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sungai Hitam memiliki sistem penafsiran alam yang kompleks, di mana kejadian alam dihubungkan dengan kehidupan manusia secara holistik.

Jenis Mitos

Merujuk pada klasifikasi William Bascom (dalam Sulistiati dkk, 2016), terdapat tiga jenis cerita rakyat yang sekaligus menjadi jenis mitos: mite, legenda, dan dongeng. Berdasarkan hasil analisis, cerita rakyat Singaran Pati Raja Sungai Hitam didominasi oleh jenis legenda, dengan beberapa unsur yang merujuk pada mite.

Sebagai legenda, cerita Singaran Pati mengisahkan tokoh manusia nyata yang memiliki kemampuan luar biasa dan berperan penting dalam sejarah masyarakat lokal. Kisah Singaran Pati yang menjadi Raja Sungai Hitam dianggap pernah benar-benar terjadi dan berkaitan dengan asal-usul tempat dan komunitas. Tokoh Singaran Pati tidak berstatus

sebagai dewa, namun kesaktiannya yang luar biasa mendekati batas antara manusia biasa dan makhluk supranatural, sehingga cerita ini berada di persimpangan antara mite dan legenda.

Unsur mite hadir melalui kepercayaan terhadap kekuatan sakral sumpah atas nama Tuhan dan benda-benda pusaka yang dianggap memiliki daya gaib absolut. Elemen-elemen ini bersifat suci dalam pandangan masyarakat pendukungnya dan berkaitan erat dengan sistem kepercayaan religius mereka.

Fungsi Mitos

Berdasarkan analisis data, seluruh fungsi mitos menurut Van Peursen (2018) terbukti hadir dalam cerita rakyat ini. Terdapat empat fungsi utama yang teridentifikasi.

Fungsi Pengendali Perilaku dan Norma Sosial

Mitos sumpah menjalankan fungsi pengendali perilaku secara efektif. Keyakinan bahwa pelanggaran sumpah atas nama Allah SWT akan mendatangkan bencana mendorong masyarakat untuk senantiasa berhati-hati dalam bertutur kata dan menepati janji. Mitos berperan sebagai instrumen moral yang tidak hanya mengatur perilaku individual, tetapi juga menjaga keharmonisan sosial secara kolektif.

Fungsi Penanam Nilai Moral dan Religius

Mitos dalam cerita Singaran Pati secara aktif menanamkan nilai-nilai moral dan religius kepada pembaca dan pendengarnya. Kepercayaan terhadap kekuasaan Tuhan yang mutlak, sebagaimana tercermin dalam sakralitas sumpah, mengajarkan pentingnya hubungan vertikal antara manusia dan Sang Pencipta. Nilai keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Singaran Pati juga menjadi teladan moral bagi generasi penerus.

Fungsi Pelestari Budaya dan Identitas Kolektif

Cerita rakyat Singaran Pati Raja Sungai Hitam berfungsi sebagai media pelestarian tradisi dan identitas budaya masyarakat Sungai Hitam. Kepercayaan terhadap adat, benda pusaka, dan tokoh sakti yang diwariskan secara turun-temurun memperkuat kohesi sosial dan rasa kebanggaan kolektif, sejalan dengan pernyataan Endraswara (2020) bahwa mitos memiliki fungsi strategis dalam membentuk identitas kolektif masyarakat.

Fungsi Pemberi Rasa Aman dan Jaminan Masa Kini

Kehadiran tokoh Singaran Pati dengan kesaktiannya dan keris pusaka Gagak Hitam memberikan rasa aman bagi masyarakat dalam menghadapi ancaman, baik dari manusia maupun dari alam. Mitos tentang keris sakti yang mampu mengalahkan musuh dan binatang

buas menciptakan kepercayaan kolektif bahwa masyarakat memiliki pelindung dan perisai gaib.

Nilai-Nilai dalam Cerita Rakyat

Cerita rakyat Singaran Pati Raja Sungai Hitam mengandung berbagai nilai kehidupan yang hadir secara organik melalui alur cerita, karakter tokoh, dan sistem kepercayaan yang tertanam dalam mitos.

Nilai religius tercermin melalui kepercayaan terhadap sumpah atas nama Allah SWT, menunjukkan betapa kuatnya nilai ketaatan kepada Tuhan dalam kehidupan masyarakat Sungai Hitam dengan sinkretisme khas antara nilai keislaman dan kepercayaan tradisional lokal. Nilai moral tercermin melalui ajaran untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menepati janji. Nilai sosial hadir melalui gambaran hubungan antarmanusia yang saling menghormati dan melindungi, seperti kesediaan Raja Sebayam memberikan suaka kepada Singaran Pati. Nilai budaya tampak pada pelestarian tradisi dan adat istiadat, di mana keris Gagak Hitam bukan sekadar senjata melainkan simbol kekuatan budaya dan identitas komunitas. Adapun nilai kepahlawanan dan pendidikan tercermin dari sosok Singaran Pati yang pantang menyerah dan berani menghadapi berbagai ancaman demi keselamatan orang banyak.

Relevansi sebagai Bahan Ajar

Hasil penelitian ini memiliki relevansi pedagogis yang tinggi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Cerita rakyat Singaran Pati Raja Sungai Hitam dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan ajar yang kaya untuk: mengidentifikasi unsur cerita rakyat secara lisan dan tertulis, memahami nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat, mengidentifikasi unsur intrinsik teks cerita, serta mengenalkan kearifan budaya lokal Bengkulu kepada peserta didik. Penggunaan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran juga mendukung pelestarian identitas budaya daerah di tengah arus globalisasi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Singaran Pati Raja Sungai Hitam* mengandung lima bentuk mitos yang saling terintegrasi, yaitu mitos sumpah, kesaktian tokoh, benda sakti, makhluk gaib, dan tanda-tanda supranatural. Kelima bentuk mitos tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu struktur naratif yang utuh dan sistematis. Dalam perspektif struktural, mitos dipandang sebagai sistem tanda yang

mencerminkan pola pikir kolektif masyarakat melalui relasi antarunsur yang saling berlawanan maupun melengkapi (Lévi-Strauss, 1963). Dengan demikian, keterkaitan antarunsur mitos dalam cerita ini merepresentasikan cara masyarakat Sungai Hitam di Bengkulu dalam memahami realitas melalui simbol-simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Danandjaja, 2007).

Dari segi tipologi, dominasi legenda dalam cerita ini menunjukkan adanya keterkaitan kuat dengan sejarah lokal, terutama dalam pengisahan tokoh yang dianggap pernah hidup dan memiliki peran penting dalam berdirinya Kerajaan Sungai Hitam. Legenda sebagai bagian dari folklor umumnya berkaitan dengan tokoh dan peristiwa yang diyakini benar-benar terjadi, meskipun telah mengalami proses mitologisasi (Bascom, 1965). Namun, kehadiran unsur mite dalam cerita ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya memisahkan antara fakta historis dan kepercayaan sakral. Persilangan antara legenda dan mite ini memperkuat fungsi naratif cerita sebagai media legitimasi budaya dan penguatan nilai tradisional (Barthes, 1972).

Selanjutnya, fungsi mitos dalam cerita rakyat ini terlihat kompleks dan multidimensional. Mitos tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengatur perilaku dan norma masyarakat (Malinowski, 1948). Selain itu, mitos berperan sebagai media internalisasi nilai moral dan religius yang membentuk karakter individu sesuai dengan nilai budaya setempat. Mitos juga berfungsi sebagai alat pelestarian budaya dan identitas kolektif, serta memberikan rasa aman melalui keyakinan terhadap kekuatan supranatural (Eliade, 1963). Dengan demikian, keberadaan mitos dalam cerita rakyat ini memiliki fungsi strategis dalam menjaga stabilitas sosial dan keberlanjutan budaya masyarakat.

Lebih jauh, kandungan nilai dalam cerita rakyat ini menunjukkan relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Nilai religius, moral, sosial, budaya, serta kepahlawanan yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis budaya yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran (Koentjaraningrat, 2009). Oleh karena itu, cerita rakyat *Singaran Pati Raja Sungai Hitam* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Singaran Pati Raja Sungai Hitam* mengandung lima bentuk mitos yang saling berkaitan, yaitu mitos sumpah, kesaktian tokoh, benda sakti, makhluk gaib, dan tanda-tanda supranatural, yang secara keseluruhan membentuk sistem kepercayaan masyarakat Sungai Hitam di Bengkulu. Dari segi jenis, cerita ini didominasi oleh legenda dengan unsur mite, sehingga berada pada persimpangan antara kisah historis dan kepercayaan sakral. Mitos dalam cerita tersebut berfungsi sebagai pengendali perilaku dan norma sosial, penanam nilai moral dan religius, pelestari budaya dan identitas kolektif, serta pemberi rasa aman bagi masyarakat. Selain itu, cerita rakyat ini memuat nilai religius, moral, sosial, budaya, serta kepahlawanan yang menjadikannya sebagai sarana pendidikan moral dan pewarisan budaya yang efektif, sekaligus relevan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2001). *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan karya sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2021). Membaca mitos sebagai sistem tanda yang dinamis. *Jurnal Kajian Budaya*, 17(2), 1–15.
- Ansori, E. (2016). *Singaran Pati Raja Sungai Hitam*. Bengkulu: Dinas Kebudayaan Provinsi Bengkulu.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York, NY: Hill and Wang.
- Bascom, W. (1965). The forms of folklore: Prose narratives. *The Journal of American Folklore*, 78(307), 3–20.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. (2009). Folklor sebagai wahana pewarisan nilai. Dalam Sukatman, *Pengantar folklor Indonesia* (hlm. tidak tersedia). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Eliade, M. (1963). *Myth and reality*. New York, NY: Harper & Row.
- Endraswara, S. (2006). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, S. (2020). *Metodologi kajian mitos Nusantara*. Yogyakarta: Narasi.
- Harpriyanti, H. (2022). Mitos pada cerita rakyat Gunung Bromo. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 8(1), 20–35.
- Iswidayati, S. (2007). Fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. *Jurnal Harmonia*, 8(2), 178–190.
- Kartodirdjo, S. (1986). *Kebudayaan dan folklor Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lévi-Strauss, C. (1963). *Structural anthropology*. New York, NY: Basic Books.
- Malinowski, B. (1948). *Magic, science and religion and other essays*. Boston, MA: Beacon Press.

- Maryatin. (2018). Cerita rakyat sebagai warisan budaya kolektif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 11–25.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2021). *Sastra dan cultural studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rato, D. (2009). *Filsafat hukum: Mencari dan memahami hukum*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Sari, A. P. (2017). Analisis cerita rakyat Kutai Aji Batara Agung Dewa Sakti ditinjau dari fungsi aspek mitos dalam masyarakatnya. *Jurnal PBSI Universitas Mulawarman*, 1, 331–340.
- Van Peursen, C. A. (2018). *Strategi kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yustitia, R. (2020). Mitos dalam kumpulan cerita Pekalongan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 45–60.